

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang diperoleh peneliti menggunakan analisis data dan interpretasi data dengan cara mendeskripsikan setiap bait dimana dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

5.1. Analisis Data Penelitian

Analisis data yang penulis gunakan ini adalah analisis semiotika yang dikembangkan Roland Barthes yakni Denotasi, Konotasi dan Mitos. Peneliti akan menelaah lagu ini per bait dan menjadikannya sebagai satu kesatuan analisis. Rincian data interpretasi data tertera pada sub-bab berikut :

5.1.1. Bait Pertama merepresentasikan pengorbanan cinta yang sia-sia

a) *Kobe si aku sota* - malam yang gelap aku telusuri

Makna denotasi kata “malam” dalam KBBI merujuk pada waktu matahari terbenam hingga matahari terbit dimana seluruh aktifitas sudah tidak berlangsung. Sedangkan kata “telusuri” dalam KBBI merujuk pada berjalan sepanjang tepi (sungai, jalan). Dalam kalimat ini penyair menyampaikan bahwa perjalanan di malam hari yang gelap dengan kesendirian menyusuri jalan yang sepi.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair ingin menyampaikan perjalanan di malam hari yang gelap ditelusuri dengan penuh perjuangan, pengorbanan dan kesedihan.

- b) *Ele keta aku tada roa* – meskipun dingin aku tetap bertahan

Makna denotasi kata “dingin” dalam KBBI merujuk pada udara yang bersuhu rendah apabila dibandingkan dengan suhu tubuh manusia tidak panas, sejuk. Sedangkan kata “bertahan” dalam KBBI merujuk pada pendiriannya, kedudukannya dan tidak beranjak mundur. Dalam kalimat ini merujuk pada

Makna konotasi dalam kalimat ini merujuk kepada perjuangan seorang laki-laki yang tetap bertahan dalam hal keadaan apapun demi kekasih yang dicintainya dan rela melakukan apapun seperti bertahan pada dinginnya malam.

- c) *Piki pu no kau dhwa* – memikirkan engkau sayang

Makna denotasi kata “memikirkan” dalam KBBI merujuk pada mencari upaya untuk menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budi serta mempertimbangkannya dan sebagainya. Sedangkan kata “sayang” dalam KBBI adalah kekasih, jantung hatiku. Dalam kalimat ini merujuk pada memikirkan jantung hati yang jauh di sana.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair menyatakan bahwa dia selalu memikirkan kekasihnya di sana meskipun kekasihnya telah berbuat jahat kepadanya yang namanya cinta dia tidak bisa melupakannya secepat itu.

d) *Ele lowa aku gha nesi roa* – biarpun lapar aku tetap bertahan

Makna denotasi kata “lapar” dalam KBBI merujuk pada merasa ingin makan karena (perut kosong), sedangkan kata “bertahan” merujuk pada mempertahankan diri, tidak mau menyerah, berteguh hati, berkeras hati. Dalam kalimat ini merujuk pada dia sedang lapar dan membutuhkan tenaga.

Makna konotasi kalimat ini penyair merujuk pada pengorbanan cinta meskipun keadaan perut yang sedang lapar tetapi tetap memilih untuk bertahan demi jantung hatinya.

Makna denotasi dalam bait ini menjelaskan tentang seorang laki-laki berjalan menyusuri malam yang gelap, sepi dengan jarak tempuh yang jauh dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Makna konotasi dalam bait ini penyair ingin sampaikan kepada pendengar bahwa patah hati yang digambarkan ialah pengorbanan yang sia-sia ditandai dengan perjuangan seorang laki-laki menyusuri malam yang gelap dan sepi rela menahan udara yang dingin dan lapar demi kekasih hatinya.

Makna mitos pengorbanan akan dilakukan dalam bentuk apa saja untuk orang yang dicintai dan pengorbanan akan menjadi penyesalan, yang selalu datang diakhir ketika orang dicintai tidak menghargai perjuangan kita.

5.1.2. Bait Kedua merepresentasikan dibohongi oleh Kekasihnya

a) *Aku gha ngadho goma* – aku tidak melupakanmu

Makna denotasi kata “tidak” dalam KBBI merujuk pada partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan dan lain sebagainya. Sedangkan kata “melupakan” dalam KBBI merujuk pada menjadikan lupa, menghapus ingatan. Kalimat ini merujuk pada seseorang yang tidak bisa melupakan kekasih hatinya.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair mau menyatakan bahwa seorang laki-laki tidak bisa melupakan kekasihnya karena rasa sayang yang dimiliki serta pengorbanan yang dilakukan begitu besar.

b) *Ele kau gharu beu dowa* – walau engkau jauh di sana

Makna denotasi kata “engkau” dalam KBBI merujuk pada yang diajak bicara, yang disapa (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya. Sedangkan kata “jauh” dalam KBBI merujuk pada panjang antaranya (jaraknya), tidak dekat. Dalam kalimat ini merujuk pada jarak tempuh yang jauh antara dia dan kekasihnya.

Makna konotasi penyair mau menyampaikan hubungan yang dijalani merupakan sebuah hubungan jarak jauh (ldr) di mana hubungan ini tidak saling ketemu yang hanya mengandalkan handphone dan media sosial sebagai alat komunikasi, hubungan jarak jauh juga cenderung membuat mental seseorang

terdampak secara negatif. Hal itu karena jarak yang jauh dari pasangan membuat manusia tidak cukup banyak memproduksi hormon bahagia.

- c) *Ele kau tau wonge woa* – meskipun engkau berbohong

Makna denotasi kata “ berbohong” dalam KBBI merujuk pada menyatakan sesuatu yang tidak benar, berbuat bohong, berdusta. Sedangkan kata “engkau” merujuk pada yang diajak bicara, yang disapa (dipakai untuk orang sama atau lebih rendah kedudukannya). Dalam kalimat ini merujuk pada kekasihnya yang sedang berbohong kepadanya.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair mau menyampaikan bahwa seorang laki-laki tahu kalau kekasihnya sedang berbohong kepadanya tetapi dia tetap menerima kekasihnya dengan lapang dada.

- d) *Gha longgo kau latu ata rewo* – dibelakangku engkau berselingkuh

Makna denotasi kata “ belakang” dalam KBBI merujuk pada arah atau bagian lawan (muka), sedangkan kata “selingkuh” dalam KBBI merujuk pada suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur dan curang. Dalam kalimat ini merujuk pada kekasihnya yang sedang berselingkuh.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair mau menyampaikan ketika kekasihnya berselingkuh dibelakangnya dia merasakan patah hati yang sangat dalam di mana pengorbanan cinta selama menjalani hubungan jarak jauh ternyata sia-sia saja.

Makna denotasi dalam bait kedua ini menjelaskan bahwa seorang pemuda yang sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya dan tetap percaya kepada kekasihnya.

Makna konotasi dalam bait ini penyair mau menyampaikan patah hati yang digambarkan berupa dia dibohongi oleh orang yang dicintai, dimana dalam hubungan jarak jauh yang dijalani pemuda ini sudah mengorbankan segala waktu, tenaga tetapi mendapatkan balasan kekasihnya berselingkuh dengan orang lain dibelakangnya dan mendapatkan pengkhianatan dari kekasihnya ia tetap mempercayainya dan tidak bisa melupakannya.

Makna mitos begitu gampangnya kita untuk mempercayai sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan kita, yang akan menimbulkan kekecewaan dalam diri kita jika tidak sesuai dengan ekspektasi kita. Dan orang yang paling kita percaya ialah orang yang paling sering menyakiti kita.

5.1.3. Bait Ketiga merepresentasikan disakiti oleh orang yang dicintai

a) *Gudu aku gha gudu* – aku sangat terkejut

Makna denotasi kata “sangat” dalam KBBI merujuk pada terlebih-lebih (halnya keadaan, dan sebagainya), amat, terlalu. Sedangkan kata “terkejut” merujuk pada terperanjat, kaget. Dalam kalimat ini merujuk pada seorang pemuda yang terkejut ketika kekasihnya datang untuk menemuinya.

Makna Konotasinya dalam kalimat ini penyair mau menyampaikan ketika kekasihnya datang menemuinya dengan membawa kabar yang kurang baik

untuknya dimana kekasihnya akan mengakhiri hubungan yang sudah dijalani selama ini.

b) *Kau mai deki duu* – Ketika engkau datang

Makna denotasi kata ‘‘datang’’ dalam KBBI merujuk pada hadir, muncul. Sedangkan kata ‘‘ketika’’ dalam KBBI merujuk pada waktu yang singkat atau tertentu, saat. Dalam kalimat ini menyampaikan kekasihnya datang dalam waktu yang singkat untuk menemui pemuda ini.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair menyampaikan ketika kekasihnya datang perasaan yang dialaminya campur antara senang dan sedih. Senang dimana mereka bisa bertemu kembali sedangkan sedihnya kekasihnya datang dengan membawa kabar buruk dan pertemuan mereka ini menjadi pertemuan yang terakhir kalinya.

c) *Rina kita dau duu* – untuk mengakhiri hubungan ini

Makna denotasi kata ‘‘mengakhiri’’ dalam KBBI merujuk pada menyudahi, menghabisi, sedangkan kata ‘‘hubungan’’ dalam KBBI merujuk pada ikatan pertalian (kekeluarga, persahabatan dan sebagainya). Dalam kalimat ini merujuk kekasihnya datang untuk mengakhiri hubungan mereka.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair ingin menyampaikan bahwa kekasihnya datang untuk mengakhiri hubungan mereka, pemuda mengalami patah hati, kesedihan, yang mendalam dimana kenangan cerita cinta mereka masih tersimpan rapi tetapi kekasihnya memilih untuk mengakhiri hubungan

yang sudah dijalani selama ini, yang sudah sampai pada tahap berkenalan dengan keluarga.

d) *Aku soo nara suru* – aku sangat menyesal

Makna denotasi kata “sangat” dalam KBBI merujuk pada terlebih-lebih (halnya, keadaannya, dsb), amat, terlalu. Sedangkan kata “menyesal” merujuk pada merasa tidak senang atau tidak bahagia (susah, kecewa, dan sebagainya) karena (telah melakukan) sesuatu yang kurang baik (dosa, kesalahan, dan sebagainya). Kalimat ini merujuk pada penyesalan yang dialami oleh pemuda ketika mendengar kekasihnya mengakhiri hubungan mereka.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair mau menyampaikan bahwa penyesalan pemuda merasa sangat kecewa dengan perlakuan kekasihnya, penyesalan selalu datang kemudian, sadar atau tidak itulah sebuah kehilangan yang dialami setiap orang apalagi sudah saling kenal dan menjalin hubungan cinta sudah lama.

e) *Piki ku iwa duu* – aku tidak mengerti

Makna denotasi kata “tidak” dalam KBBI merujuk pada partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya. Sedangkan kata “mengerti” dalam KBBI merujuk pada (telah dapat) menangkap (memahami, tahu) apa yang dimaksud oleh sesuatu. Dalam kalimat ini merujuk pada seorang pemuda yang tidak mengerti dengan perlakuan kekasihnya dan berusaha mendapatkan penjelasan yang pas untuk bisa dimengerti.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair mau menyampaikan bahwa pemuda ini tidak mengerti dengan apa yang dilakukan kekasihnya. Di mana dia memilih untuk berpisah dengan kekasihnya yang telah berjuang untuk mempertahankan cinta mereka.

f) *Re'e kau uku tebo aku* – teganya engkau siksa diriku

Makna denotasi kata “siksa” dalam KBBI merujuk pada penderitaan (kesengsaraan dan sebagainya) sebagai hukuman, sedangkan kata “diri” dalam KBBI merujuk pada orang seorang (terpisah dari yang lain), badan. Dalam kalimat ini merujuk pada penyiksaan yang dilakukan kekasihnya dalam diri, yang secara biologis merupakan bentuk penyiksaan terhadap badan sebagai bagian dari tubuh manusia.

Makna konotasi dalam kalimat penyair menyampaikan kepada pendengar bentuk penyiksaan yang dilakukan bukan secara fisik melainkan dengan menggunakan kata-kata yang dikeluarkan kekasihnya seperti meminta untuk menyudahi hubungan mereka atau putus.

Makna denotasi dalam bait ketiga ini menjelaskan tentang maksud dan tujuan kekasihnya datang untuk menemui pemuda ini dengan berita yang kurang baik yaitu mengakhiri hubungan mereka.

Makna konotasi dalam bait ini penyair ingin menyampaikan kepada pendengar patah hati yang digambarkan berupa perasaan disakiti dan penyesalan yang dilakukan oleh orang yang dicintainya. Di tandai dengan kata teganya engkau siksa diriku yang menunjukkan bahwa dia sedang disakiti secara

fisik dan munculah rasa penyesalan karena perjuangan dan pengorbanan selama menjalani hubungan asmara menjadi sia-sia belaka.

Makna mitos kegagalan sebagai kesempatan yang tertunda, yang berarti setiap kegagalan yang alami tidak hanya sebuah kesuksesan tapi juga dalam hubungan percintaan, pasti selalu ada berbagai kesempatan untuk memperbaikinya. Tidak ada yang salah dengan kegagalan karena masih ada waktu dan kesempatan untuk mencoba lagi dengan orang yang baru.

5.1.4. Bait keempat merepresentasikan kesedihan yang mendalam

- a) *Uja mesu seru iwa* – hujan turun tanpa suara

Makna denotasi kata “hujan” dalam KBBI merujuk pada titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan, sedangkan kata “suara” dalam KBBI merujuk pada bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia (seperti pada waktu bercakap-cakap, menyanyi, tertawa, dan menangis. Dalam kalimat ini merujuk pada seseorang pemuda sedang menangis dalam diam yang mengungkapkan perasaan sedihnya ketika ditinggal oleh kekasihnya.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair mau mengatakan bahwa hujan turun tanpa suara (menangis) ketika terjadi sesuatu, di mana hujan sebagai ungkapan perasaan sedih yang digambarkan dengan bentuk tangisan yang menyedihkan.

Mitos dalam kalimat ini “*uja*” (hujan), diartikan sebagai air mata dimana ketika seseorang sedang mengalami hati yang hancur sekali dia akan menangis seperti derasnya air hujan.

b) *Senge ro neka iwa* – sakit tapi tak berdarah

Makna denotasi kata “sakit” dalam KBBI merujuk pada berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya), sedangkan kata “darah” dalam KBBI merujuk pada cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang. Dalam kalimat ini merujuk pada seorang pemuda yang sedang mengalami sakit ketika ditinggal pergi kekasihnya.

Makna konotasi dalam kalimat ini penyair menyampaikan bahwa sakit yang sedang dialami seorang pemuda merupakan sakit secara batin bukan fisik di mana sakit yang dirasakan langsung kena di hati yang membuat dia menjadi orang yang paling tersakiti dan sakit batin yang di alaminya ini sembuhnya lama dan hanya dia sendiri yang bisa menyembuhkannya.

c) *La’e menga sore guru lima* – hanya tinggal menukar cincin

Makna denotasi – kata “menukar” dalam KBBI merujuk pada mengganti (dengan yang lain), menyilih, mengubah (nama dan sebagainya), memindahkan (tempat dan sebagainya). Sedangkan kata “cincin” dalam KBBI merujuk pada perhiasan berupa lingkaran kecil yang dipakai di jari, ada yang berpermata, ada yang tidak. Dalam kalimat ini mengarah pada hubungan sepasang kekasih ini sudah berada pada tahap yang serius di mana cincin melambangkan ikatan suci pernikahan.

Makna konotasi penyair mau menyampaikan bahwa patah hati yang paling serius terjadi dalam suatu hubungan ketika kita sudah siap melanjutkan

kejenjang yang lebih serius dan hubungan berahkir begitu saja tanpa ada suatu penjelasan dimana cincin disini melambangkan bahwa hubungan keduanya sudah sampai pada saat yang tahap yg serius.

Mitos dalam kalimat ini kata “*guru lima*” diartikan sebagai cincin yang merupakan lambang tunangan atau penyatuan oleh tuhan sebagai peristiwa adat yang sakral. Ternyata perempuan ini mengabaikan dan melanggar bahwa sudah ada ajaran jangan macam-macam dengan calon suami ketika sudah mau melanjutkan ke tahap yang serius, karena ketika melanggarnya kita akan mendapatkan sial di hari hidup kita kedepannya.

d) *Guru gha mesu gae pere lewa limba* – Engkau pergi menghilang entah kemana

Makna denotasi kata “hilang” dalam KBBI artinya tidak ada lagi, lenyap, tidak kelihatan, sedangkan kata “engkau ” dalam KBBI merujuk pada yang diajak bicara, yang disapa (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya). Dalam kalimat ini penyair merujuk pada ketika orang benar-benar memilih untuk pergi maka ketika kita mencari susah untuk mendapatkannya kembali.

Makna konotasi dalam kalimat ini merujuk pada kekasih hati yang setelah mengahkiri hubungannya tanpa memberikan penjelasan apapun lalu pergi dan menghilang tanpa ada kabar apapun. Disini pengorbanan dan perjuangan cinta selama mereka menjalani asmara hilang lenyap begitu saja tanpa meninggalkan bekas apapun dan ketika seseorang sudah memilih untuk menghilang maka ketika kita berusaha untuk memperbaiki lagi akan menjadi sangat susah.

Makna mitos dalam kalimat ini “*guru*” mengartikan sebagai kekasihnya. dimana menandakan hubungannya sudah serius tetapi kekasihnya memilih untuk hidup bersama orang lain, lalu dia pergi dan menghilang.

Makna denotasi dalam bait keempat ini menceritakan tentang kesedihan seorang pemuda yang kehilangan kekasihnya ketika mereka sudah sama-sama bermimpi untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius.

Makna konotasi dalam bait ini menggambarkan patah hati yang dialami ialah kesedihan yang mendalam dan kehilangan kekasihnya , yang ditandai dengan air mata. Dalam hal mencintai seseorang banyak hal yang kita hadapi dengan berbagai rintangan yang melukai hati kita. Kebahagiaan dan mimpi juga harus pupus karena kehilangan seseorang yang dicintai membuat ia menangis dalam diam untuk menemukan ketenangan dan kedamaian sendiri saat bisa mengeluarkan air mata sepuasnya dalam kesendirian. Bukan bermaksud untuk meratapi atau mengasihani diri sendiri, menangis bisa membantu mengeluarkan hal-hal negatif dalam diri dan mampu menciptakan kekuatan baru dalam hati.

Makna mitos kehilangan merupakan sebuah penyesalan, ketika seseorang yang sangat berarti dalam hidup. Namun penyesalan selalu datang kemudian dimana orang tersebut tidak bersama lagi.

Tabel 5.1. hasil analisis lirik lagu “Uja Mesu Seru Iwa”

Lirik Lagu	Denotasi	Konotasi	Mitos
Bait Pertama	Makna denotasi	Makna konotasi	Makna mitos
<i>Kobe si aku sota ele keta aku tada roa piki pu no kau dhoa ele lowa aku gha nesi roa</i>	Dalam bait ini menjelaskan tentang seorang laki-laki berjalan menyusuri malam yang gelap, sepi dengan jarak tempuh yang jauh dan membutuhkan waktu yang cukup lama.	Dalam bait ini penyair ingin sampaikan kepada pendengar bahwa patah hati yang digambarkan ialah pengorbanan yang sia-sia ditandai dengan perjuangan seorang laki-laki menyusuri malam yang gelap dan sepi rela menahan udara yang dingin dan lapar demi kekasih hatinya.	Pengorbanan akan dilakukan dalam bentuk apa saja untuk orang yang dicintai dan pengorbanan akan menjadi penyesalan, yang selalu datang diakhir ketika orang dicintai tidak menghargai perjuangan kita.
Bait kedua	Makna denotasi	Makna konotasi	Makna mitos
<i>Aku gha ngadho goma ele kau gharu beu dowa ele kau tau</i>	Dalam bait kedua ini menjelaskan bahwa seorang pemuda yang sedang menjalani	Dalam bait ini penyair mau menyampaikan patah hati yang digambarkan	Begitu gampang nya kita untuk mempercayai sesuatu yang tidak

<i>wonge woa gha longgo kau latu ata rewo.</i>	hubungan jarak jauh dengan pasangannya dan tetap percaya kepada kekasihnya.	berupa dia dibohongi oleh orang yang dicintai, dimana dalam hubungan jarak jauh yang dijalani pemuda ini sudah mengorbankan segala waktu, tenaga tetapi mendapatkan balasan kekasihnya berselingkuh dengan orang lain dibelakangnya dan mendapatkan penghianatan dari kekasihnya ia tetap mempercayainya dan tidak bisa melupakannya.	sesuai dengan harapan kita, yang akan menimbulkan kekecewaan dalam diri kita jika tidak sesuai dengan ekspektasi kita. Dan orang yang paling kita percaya ialah orang yang paling sering menyakiti kita.
---	--	--	---

Bait ketiga	Makna denotasi	Makna konotasi	Makna mitos
<i>Gudu aku gha gudu kau mai deki duu rina kita dau duu aku so nara suru piki ku iwa duu reek au uku tebo aku</i>	Dalam bait ketiga ini menjelaskan tentang maksud dan tujuan kekasihnya datang untuk menemui pemuda ini dengan membawa berita yang kurang baik yaitu mengakhiri hubungan mereka.	Dalam bait ini penyair ingin menyampaikan kepada pendengar patah hati yang digambarkan berupa perasaan disakiti dan penyesalan yang dilakukan oleh orang yang dicintainya. Di tandai dengan kata teganya engkau siksa diriku yang menunjukkan bahwa dia sedang disakiti secara fisik dan munculah rasa penyesalan karena perjuangan dan pengorbanan selama menjalani hubungan asmara menjadi sia-sia belaka.	Kegagalan sebagai kesempatan yang tertunda, yang berarti setiap kegagalan yang alami tidak hanya sebuah kesuksesan tapi juga dalam hubungan percintaan, pasti selalu ada berbagai kesempatan untuk memperbaikinya. Tidak ada yang salah dengan kegagalan karena masih ada waktu dan kesempatan untuk mencoba lagi dengan orang yang baru.

Bait keempat	Makna denotasi	Makna konotasi	Makna mitos
<i>Uja mesu seru iwa senge ro neka iwa lae menga sore guru lima guru gha mesu gae pere lewa limba</i>	Dalam bait keempat ini menceritakan tentang kesedihan seorang pemuda yang kehilangan kekasihnya ketika mereka sudah sama-sama bermimpi untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius.	Dalam bait ini menggambarkan patah hati yang dialami iailah kesedihan yang mendalam dan kehilangan kekasihnya , yang ditandai dengan air mata. Dalam hal mencintai seseorang banyak hal yang kita hadapi dengan berbagai rintangan yang melukai hati kita. Kebahagiaan dan mimpi juga harus pupus karena kehilangan seseorang yang dicintai membuat ia menangis dalam diam untuk menemukan ketenangan dan kedamaian sendiri	Dalam bait ini ‘‘guru lima’’ diartikan sebagai cincin dan kekasihnya yang merupakan lambang tunangan atau penyatuan oleh tuhan sebagai peristiwa adat yang sakral. Ternyata perempuan ini mengabaikan dan melanggar bahwa sudah ada ajaran jangan macam-macam dengan calon suami ketika sudah mau melanjutkan ke tahap yang serius, karena ketika melanggarnya kita akan mendapatkan sial di hari hidup kita kedepannya.

		saat bisa mengeluarkan air mata sepuasnya dalam kesendirian. Bukan bermaksud untuk meratapi atau mengasihani diri sendiri, menangis bisa membantu mengeluarkan hal- hal negatif dalam diri dan mampu menciptakan kekuatan baru dalam hati.	
--	--	---	--

(Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023)

Dari paparan tabel diatas yang telah dianalisis menggunakan makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos tampak beberapa gambaran patah hati yang disampaikan dalam lagu *Uja Mesu Seru Iwa* Ciptaan Emerson Mbipi antara lain : pengorbanan cinta yang sia-sia, dibohongi kekasihnya, disakiti oleh orang yang dicintai, dan kesedihan yang mendalam.

5.2. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan penafsiran data, penulis menggunakan cara penafsiran. Penafsiran ini digunakan untuk melihat makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos dalam lirik lagu “*Uja Mesu Seru Iwa*” ciptaan Emerson Mbipi. Setelah menganalisis data-data dari hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan data-data tersebut dengan konsep-konsep yang digunakan pada penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya untuk menganalisis hubungan antara konsep yang ada dengan yang diperoleh selama penelitian, setiap lagu tentu memiliki pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pendengar. Penulis menginterpretasikan makna patah hati pada lirik lagu “*uja mesu seru iwa*” menggunakan tiga pendekatan Stuart Hall. Dengan melakukan interpretasi ini, peneliti menghubungkan antara konsep dengan data hasil penelitian yang kemudian diformulasikan secara deskriptif kualitatif.

Emerson Mbipi menghadirkan lagu ini menggunakan bahasa daerah Ende lio yang menyimpan makna patah hati dimana mengisahkan tentang seorang pemuda yang sedang menjalani pacaran hubungan jarak jauh dan pasangannya berselingkuh dibelakangnya lalu pergi dan menghilang begitu saja. Signifikasi tahap pertama adalah sebuah hubungan *signifier* atau penanda dan *signified* atau petanda dengan kualitas eksternal. Barthes mengatakan bahwa denotasi atau makna nyata berasal dari tanda sedangkan konotasi istilah Barthes tentang signifikasi adalah tahap kedua. Denotasi merupakan arti dimana tanda digambarkan sebagai suatu obyek, konotasi

mempunyai makna subyektif, sedangkan mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Nawiroh Van, 2014:30).

Dalam bait pertama menceritakan tentang perjuangan dan pengorbanan demi orang yang dicintai dia rela melakukan apa saja, inti dari bait kedua menceritakan tentang hubungan jarak jauh yang dijalani dimana ia berbohong dan berselingkuh di belakangnya tetap dia tidak bisa melupakannya, inti dari bait ketiga menceritakan tentang perasaan terkejutnya ketika kekasihnya datang untuk mengakhiri hubungan mereka dimana perjuangan dan pengorbanan selama ini menjadi sia-sia, inti dari bait keempat menceritakan kesedihan mendalam yang dirasakan dimana keduanya sudah berjanji untuk melanjutkan ke tahap yang lebih serius tetapi kekasihnya pergi dan menghilang.

Dari hasil penelitian pada lirik lagu *“uja mesu seru iwa”* peneliti menemukan makna patah hati yang digambarkan pada setiap bait. Menurut Syata (2012 : 13), makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Dari pengertian makna diatas, makna patah hati yang digambarkan dalam lirik lagu *“uja mesu seru iwa”* antara lain : pengorbanaan cinta yang sia-sia, dibohongi oleh orang yang dicintainya, disakiti oleh orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam. Kemudian peneliti menginterpretasikan berdasarkan tiga pendekatan dari Stuart Hall yakni Reflektif, Intensional dan Konstruksionis.

5.2.1. Representasi Pengorbanaan Cinta yang Sia-sia

Menurut Azis (2019:25), pengorbanan merupakan hal mendasar dalam kehidupan, setiap perjuangan membutuhkan pengorbanan. Sehingga kesadaran untuk kembali merupakan suatu keharusan. Pengorbanan juga sesuatu yang tidak dapat dipaksakan dalam menjalaninya, nilai-nilai pengorbanan diawali dengan semangat yang tumbuh dari dasar hati untuk sesuatu yang dicita-citakan. Dalam lirik lagu “*uja mesu seru iwa*” pengorbanan yang dilakukan dengan menyusuri malam yang gelap, bertahan dalam keadaan dingin, lapar, dan berusaha selalu ada demi kekasihnya dalam keadaan apapun.

Pengorbanaan dengan menggunakan pendekatan Reflektif, sebagai pendekatan bahasa yang berfungsi sebagai cermin, merefleksikan atau memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada. Dalam pendekatan ini semua makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Dari bait ini dalam lirik lagu “*uja mesu seru iwa*” seorang pemuda dengan keadaan yang sedang tidak baik-baik saja tetapi mencoba bertahan demi kekasihnya, ditandai dengan tetap menyusuri malam yang gelap dengan keadaan yang dingin dan kondisi tubuh yang sedang lapar mencerminkan perasaan yang sedang di alami pemuda dalam lirik lagu tersebut.

Representasi Intensional, bahasa dikomunikasikan sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu, pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pembicara maupun peneliti atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik kedalam dunia melalui bahasa. Dari bait lirik lagu “*uja mesu seru iwa*” ini, penggunaan bahasa

memiliki makna yang mengungkapkan perasaannya pada saat mengorbankan cintanya yaitu dengan perasaan sedih ditunjukkan dalam setiap kalimat dalam lirik lagu yang menggambarkan perasaannya. Representasi Konstruksionis, mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan atau representasi bisa juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material, namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik. Dari bait dalam lirik lagu *‘uja mesu seru iwa’* ini, mengkonstruksi makna lewat suara yang sendu membuat hati pendengar juga ikut merasakan kesedihan ketika mendengar lagu ini.

5.2.2. Representasi dibohongi oleh kekasihnya

Pada bait kedua ini merepresentasikan dibohongi oleh orang yang dicintai. Menurut Abdillah (2020 : 250), dibohongi merupakan salah satu perilaku yang acap kali dilakukan oleh individu untuk menghindari situasi tertentu. Dalam lirik lagu *‘uja mesu seru iwa’* perasaan dibohongi ditunjukkan dengan kekasihnya berselingkuh bersama pria lain dibelakangnya. Dari definisi dibohongi tersebut menggunakan pendekatan Reflektif, sebagai pendekatan bahasa yang berfungsi sebagai cermin, merefleksikan atau memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada. Dalam pendekatan ini semua makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Dari bait ini dalam lirik lagu *‘uja mesu seru iwa’* ini, seorang pemuda yang sudah mengetahui bahwa kekasihnya sudah berkhianat dibelakangnya dengan berselingkuh bersama pria lain, sebenarnya mengalami sakit hati

tetapi tetap berusaha tegar dengan tidak bisa melupakan kekasihnya meskipun sudah berbuat sesuatu kepadanya.

Representasi Intensional, bahasa dikomunikasikan sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu, pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pembicara maupun peneliti atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik kedalam dunia melalui bahasa. Dari bait lirik lagu *“uja mesu seru iwa”* ini, penggunaan bahasa intonasi pada saat menyanyikan bait ini memiliki makna yang diungkapkan yang dirasakan pada saat itu dengan kecewa namun tetap tenang.

Representasi Konstruksionis, mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan atau representasi bisa juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material, namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik. Dari bait dalam lirik lagu *“uja mesu seru iwa”* ini, mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai dalam setiap kata-kata dalam lirik lagu yang memberikan perasaan sedih dan emosi ketika pendengar mendengar lirik lagu ini, dimana pemuda ini sudah mengetahui kekasihnya berbohong dan mengalami sakit tetap saja menunjukkan sikap yang tetap menerima kekasihnya.

5.2.3. Representasi disakiti oleh orang yang dicintai

Pada bait ketiga ini merepresentasikan disakiti oleh orang yang dicintai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disakiti merupakan perasaan tidak senang (dendam, benci, dan sebagainya) karena dihina (dilukai hatinya). Disakiti dalam bait ini merujuk pada perasaannya ketika kekasihnya datang untuk mengakhiri

hubungan mereka atau meminta putus. Dari definisi disakiti tersebut dengan menggunakan pendekatan Reflektif, sebagai pendekatan bahasa yang berfungsi sebagai cermin, merefleksikan atau memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada. Dalam pendekatan ini semua makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Dari bait ini dalam lirik lagu *‘‘uja mesu seru iwa’’* ini, seorang pemuda sedang disakiti kekasihnya dengan menunjukkan sikap kecewa, terkejut dan mengalami kehancuran, mencerminkan perasaan yang sedang dialaminya.

Representasi Intensional, bahasa dikomunikasikan sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu, pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pembicara maupun peneliti atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik kedalam dunia melalui bahasa. Dari bait lirik lagu *‘‘uja mesu seru iwa’’* ini, penggunaan bahasa memiliki makna yang mengungkapkan penyesalan yang digungkapkan melalui kata-kata dalam bait lirik lagu tersebut ketika mengetahui kekasihnya berselingkuh lalu memilih untuk mengakhiri hubungan yang mereka jalani selama ini.

Representasi Konstruksionis, mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan atau representasi bisa juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material, namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik. Dari bait dalam lirik lagu *‘‘uja mesu seru iwa’’* ini, mengkonstruksi makna lewat kata-kata dan suara yang diungkapkan dalam lirik lagu memberikan makna tersendiri bagi pendengarnya.

5.2.4. Representasi kesedihan yang mendalam

Pada bait keempat ini merepresentasikan kesedihan yang mendalam. Menurut Anshory (2017 : 62), kesedihan merupakan perasaan hati manusia yang menyedihkan kemudian dirasakan serta diungkapkan melalui tangisan, jeritan atau hal lainnya. Kesedihan disini ditandai dengan tangisan. Dalam lirik lagu *‘‘uja mesu seru iwa’’* kesedihan yang dialami ketika kekasihnya pergi menghilang dan hubungan mereka sudah sampai pada tahap yang serius. Kesedihan dengan menggunakan pendekatan Reflektif, sebagai pendekatan bahasa yang berfungsi sebagai cermin, merefleksikan atau memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada. Dalam pendekatan ini semua makna tergantung pada sebuah objek, orang, ide atau peristiwa di dalam dunia nyata. Dari bait ini dalam lirik lagu *‘‘uja mesu seru iwa’’* ini , seorang pemuda sedang merasakan sakit hati dan mencoba untuk menangis dalam diam tergambarkan dalam lirik dari lagu ini yang mencerminkan perasaan yang dialaminya.

Representasi Intensional, bahasa dikomunikasikan sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu, pendekatan ini menunjukkan bahwa seorang pembicara maupun peneliti atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik kedalam dunia melalui bahasa. Dari bait lirik lagu *‘‘uja mesu seru iwa’’* ini, seorang pemuda memiliki makna yang mengungkapkan perasaannya. Representasi kesedihan yang dimaksud merepresentasikan perasaan psikologisnya ketika mengalami hancur hatinya karena diputusin oleh kekasihnya yang membuat dia menangis, menimbulkan rasa kekecewaan, rasa penyesalan dan kehilangan selama menjalani hubungan jarak jauh berakhir dengan tidak baik-baik

Representasi Konstruksionis, mengkonstruksi makna lewat bahasa yang dipakai meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan atau representasi bisa juga disebut sebagai praktek dari jenis kerja yang menggunakan obyek material, namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik. Dari bait dalam lirik lagu *“uja mesu seru iwa”* ini, mengkonstruksi makna lewat fungsi simbolik ditandai dengan kata *“uja”* dan *“guru lima”* yang memiliki makna simbolik yang mengartikan kesedihan dan kekasihnya. dimana ketika seorang mengalami patah hati karena kehilangan kekasihnya dia akan mengeluarkan air mata yang deras seperti air hujan yang turun yang menandakan bahwa dia sangat merasa kehancuran dan berlarut dalam kesedihan.